

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri barang konsumsi merupakan industri manufaktur yang memproses bahan baku menjadi barang yang siap dikonsumsi. Industri barang konsumsi di Indonesia memberikan kontribusi yang besar dalam hal pertumbuhan industri manufaktur karena perkembangan penduduk Indonesia yang meningkat setiap tahunnya yang berarti tingkat daya beli pun untuk kebutuhan sehari-hari ikut meningkat pula. Terdapat enam sub sektor industri barang konsumsi, yaitu: makanan & minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya. Karakteristik dari sektor industri barang konsumsi dikenal tahan banting di segala kondisi ekonomi dalam keadaan baik ataupun kondisi krisis sekalipun karena, entah produk yang dijual dengan harga murah atau mahal tetap dibutuhkan orang untuk keperluan sehari-hari (Rizal, 2020:171)[1]. Berdasarkan karakteristik tersebut maka, pada industri barang konsumsi perlu memiliki modal, terutama aset lancar, karena bisnis tersebut memerlukan inventory (persediaan barang dagangan) dalam jumlah besar. Perusahaan yang tergabung dalam produsen industri barang konsumsi harus lebih berhati-hati dalam hal kecukupan rasio likuiditas guna kelancaran proses produksi (Yoesoef, 2013:51)[2].

Menurut Brigham & Houston, (2011:153)[3] jika perusahaan ingin tumbuh maka membutuhkan modal, dan modal tersebut dalam bentuk hutang dan ekuitas. Sumber pendanaan untuk mendorong bertumbuhnya perusahaan tersebut berkaitan dengan struktur modal. Menurut Riyanto, (2010:5)[4] pemenuhan dana perusahaan dapat berasal dari sumber internal (*internal financing*) dan sumber eksternal (*external financing*). Sumber dana internal itu sendiri yaitu sumber dana yang dibentuk dari dalam perusahaan itu sendiri, sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut melakukan pendanaan internal. Sedangkan sumber dana eksternal yaitu sumber dana yang berasal dari dana tambahan penyertaan modal pemilik atau penerbitan saham baru, penjualan obligasi, dan kredit bank (Riyanto, 2010:5)[5].

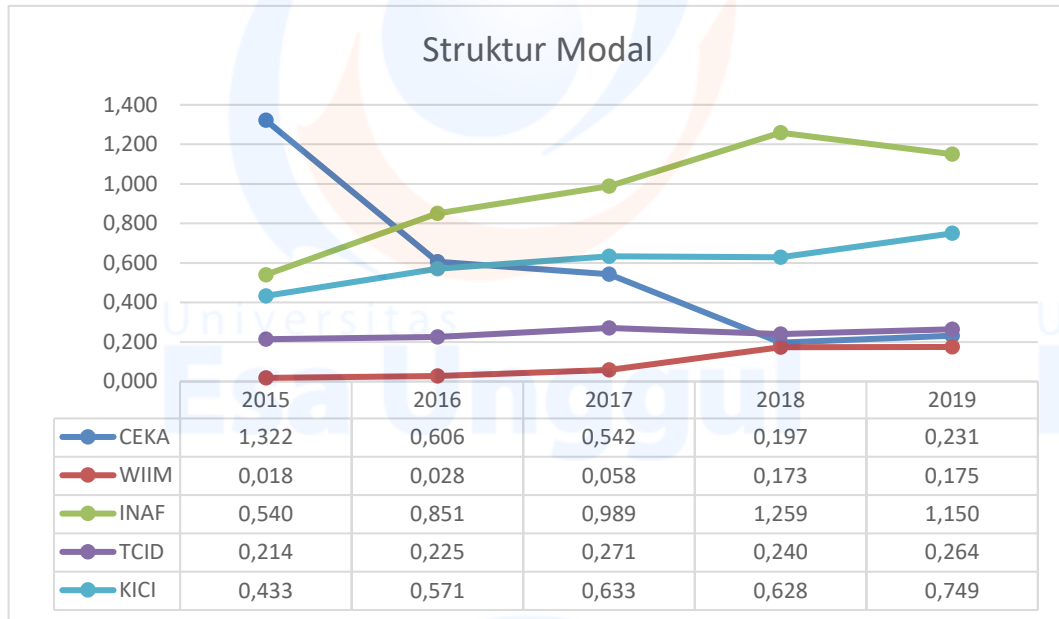
Baik atau tidaknya suatu keputusan pendanaan dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari struktur modalnya. Kondisi struktur modal yang baik maka akan terjadi pendanaan yang efisien, artinya meminimalkan biaya perusahaan dan upaya pengelolaan keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Guna & Sampurno, 2018)[6]. Dalam melihat seberapa efektif kinerja tersebut diperlukan sebuah rasio untuk mengukur hasilnya (Guna & Sampurno, 2018)[7]. Pengambilan keputusan pendanaan sangat penting karena berhubungan langsung dengan kelangsungan hidup perusahaan maupun kesempatan untuk berkembang bagi perusahaan (Alvareza & Topowijono, 2017)[8]. Kecermatan dari manajer keuangan oleh karena itu sangat penting

dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini manajer keuangan sebagai orang yang akan mengambil keputusan pendanaan tersebut perlu mempertimbangkan apa saja yang menjadi faktor yang mempengaruhi struktur modal. Dengan mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi struktur modal maka hal tersebut bisa dijadikan evaluasi dalam mengambil keputusan. Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan berpengaruh langsung terhadap posisi finansial perusahaan tersebut (Nadzirah et al., 2016)[9].

Struktur modal itu sendiri adalah proporsi keuangan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri untuk membiayai aktivitas perusahaan yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Tinggi rendahnya struktur modal akan berdampak kepada keputusan para investor. Penggunaan hutang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan, akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan modal sendiri apabila kondisi perekonomian perusahaan dalam keadaan baik karena akan menurunkan biaya modal dan meningkatkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham, akan tetapi penggunaan hutang dalam jumlah besar akan meningkatkan resiko perusahaan dan jika perusahaan mengalami masa-masa buruk dan laba operasinya tidak mencukupi untuk menutupi beban bunga, pemegang saham terpaksa harus menutupi kekurangan tersebut (Widayanti et al., 2016)[10]. Jadi, apabila penggunaan hutang yang cenderung tinggi dan tidak digunakan dengan cermat maka akan merugikan bagi para pemegang saham. Selain itu, manajer keuangan akan mengalami masalah dalam kesulitan pengambilan keputusan pendanaan serta keputusan struktur modal sebagai kegiatan operasi perusahaan. Struktur modal merupakan salah satu unsur untuk menentukan baik buruknya kinerja dan kondisi finansial perusahaan. Teori pendukung mengenai struktur modal antara lain *pecking order theory*, *trade off theory*, dan *agency theory*. Struktur modal dalam penelitian ini diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER).

Fenomena yang berkembang pada saat ini pada perusahaan sektor makanan dan minuman adalah terjadi kenaikan dan penurunan nilai *debt to equity ratio* (DER). Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap persepsi investor karena semakin baik struktur modal, maka investor semakin banyak menanamkan investasinya dan sebaliknya, jika semakin lemah struktur modalnya maka investor akan mempertimbangkan keputusannya dalam penanaman investasi.

Dengan fenomena tersebut pada industri sektor barang konsumsi sehingga menimbulkan ketertarikan untuk bisa diteliti lagi mengenai apa saja yang mempengaruhi fenomena ini terjadi. Untuk mengilustrasikan fenomena tersebut, disajikan dalam grafik berikut ini:



Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.1

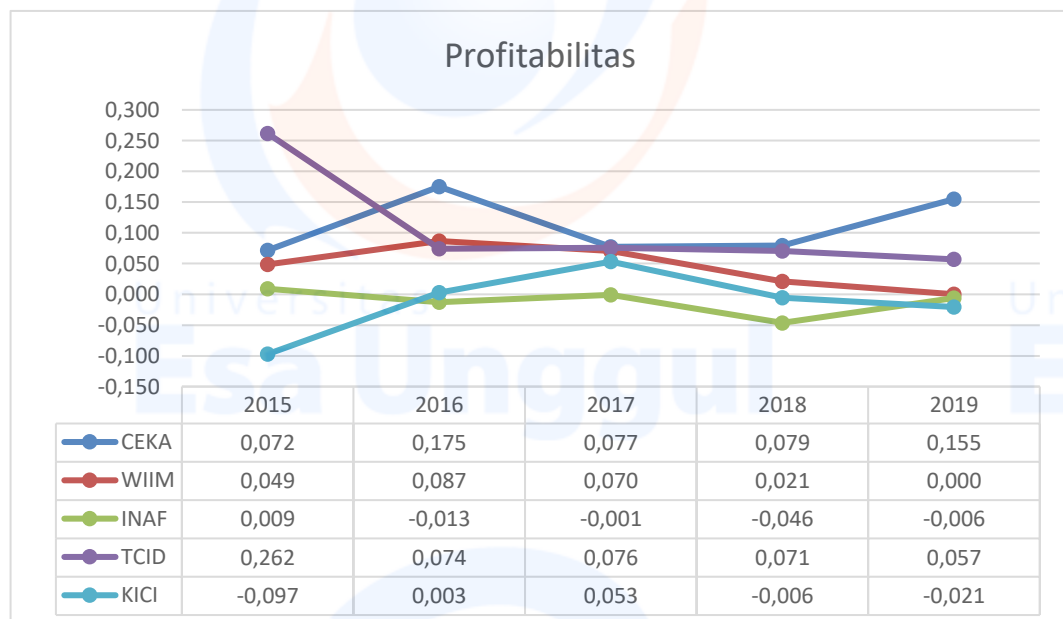
**Grafik Struktur Modal Perusahaan Industri Barang Konsumsi
yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019**

Berdasarkan pada grafik diatas dapat dilihat bahwa pada kelima perusahaan mengalami fluktuasi. Pada Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) ditahun 2015-2018 mengalami penurunan namun, ditahun 2019 kembali mengalami kenaikan. Pada Wisnilak Inti Makmur Tbk (WIIM) terus mengalami kenaikan dari tahun 2015-2019. Pada Indofarma Tbk (INAF) dari tahun 2015-2018 terus mengalami kenaikan namun, ditahun 2019 mengalami penurunan. Pada Mandom Indonesia Tbk (TCID) mengalami kenaikan terus menerus dari tahun 2015-2017 lalu, mengalami penurunan ditahun 2018 dan kembali mengalami kenaikan ditahun 2019. Pada Kedaung Indah Can Tbk (KICI) terus mengalami kenaikan dari tahun 2015-2017 lalu sempat mengalami penurunan ditahun 2018 dan ditahun 2019 mengalami kenaikan kembali. Struktur Modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibanding modalnya sendiri dan struktur modal yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modalnya sendiri dibanding menggunakan hutang.

Dalam menentukan komposisi stuktur modal maka perlu diperhatikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Sartono, (2010:248)[11] beberapa variabel yang dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum menentukan struktur modal yaitu likuiditas, struktur asset, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, dan kondisi interen perusahaan serta ekonomi makro. Dalam

penelitian ini salah satunya digunakan variabel profitabilitas dalam mempengaruhi struktur modal. Digunakan variabel profitabilitas untuk melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Menurut Brigham & Houston, (2011:189)[12] tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut (Kartika & Dana, 2015)[13]. Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi juga cenderung akan menggunakan pendanaan dari dalam perusahaan dibanding menggunakan hutang. Laba ditahan akan digunakan sebagai pilihan utama dalam pembiayaan perusahaan sehingga dalam struktur modal penggunaan hutang akan semakin rendah seiring dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan (Widayanti et al., 2016)[14]. Profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *return on asset* (ROA).

Berikut adalah grafik profitabilitas yang menggambarkan profitabilitas perusahaan.



Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.2

**Grafik Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi
yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019**

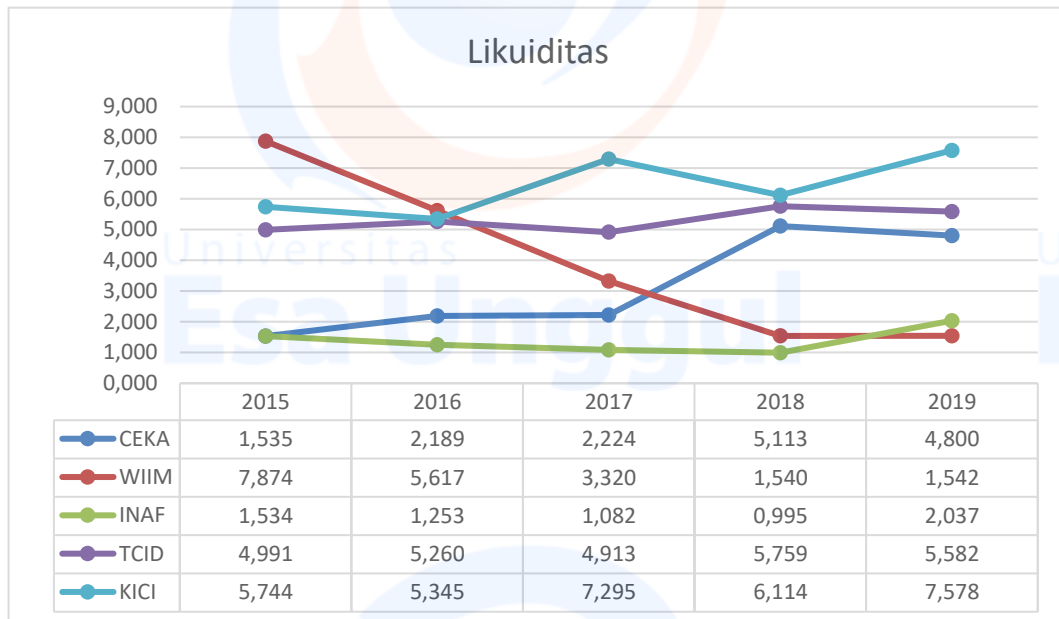
Pada grafik diatas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pada kelima perusahaan. Pada Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke 2016 namun, ditahun 2017 mengalami penurunan sampai

ditahun 2018 dan ditahun 2019 mengalami kenaikan kembali. Pada Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mengalami kenaikan di tahun 2015 ke 2016 namun, pada tahun 2017-2019 terus mengalami penurunan. Pada Indofarma Tbk (INAF) mengalami penurunan ditahun 2016 lalu, sempat mengalami kenaikan ditahun 2017 namun, mengalami penurunan kembali ditahun 2018 dan mengalami kenaikan lagi ditahun 2019. Pada Mandom Indonesia Tbk (TCID) ditahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan dan ditahun 2017 mengalami kenaikan kembali sebelum di tahun 2018-2019 terus mengalami penurunan. Pada Kedaung Indah Can Tbk (KICI) dari tahun 2015-2017 mengalami kenaikan secara terus menerus namun, ditahun 2018-2019 terus mengalami penurunan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang cenderung besar dari pemakaian aset-aset yang dimiliki dan profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang cenderung sedikit dari pemakaian aset-aset yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani, (2016)[15] dan Guna & Sampurno, (2018)[16] menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal sedangkan, pada penelitian Nadzirah et al., (2016)[17] dan penelitian yang dilakukan (Juliantika & S, 2016)[18] menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda lagi dengan penelitian Alvareza & Topowijono, (2017)[19] menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor kedua yang mempengaruhi struktur modal adalah likuiditas. Digunakan variabel likuiditas untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kartika & Dana, 2015)[20]. Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari utang, karena dalam teori ini perusahaan cenderung lebih menyukai pendanaan internal dari pada menggunakan dana eksternal karena sumber dana internal lebih dianggap aman dari pada menggunakan dana eksternal disamping itu juga dengan menggunakan sumber pendanaan internal maka akan dapat mengurangi adanya biaya modal bagi perusahaan (Widayanti et al., 2016)[21].

Berikut adalah grafik yang menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan.



Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.3

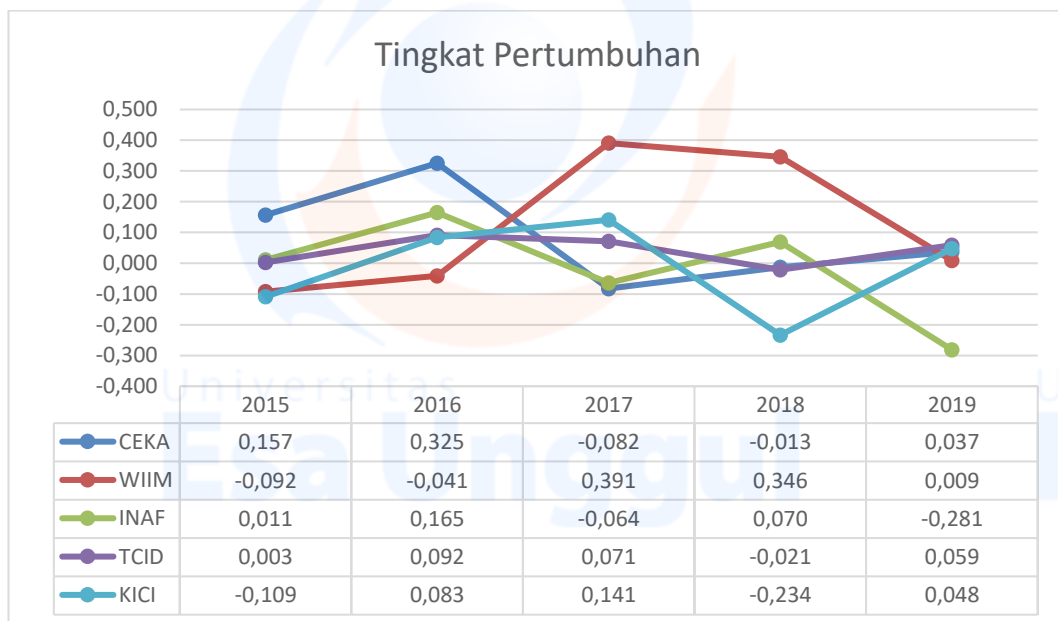
Grafik Likuiditas Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pada kelima perusahaan. Pada Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mengalami kenaikan secara terus menerus dari tahun 2015-2018 namun, ditahun 2019 mengalami penurunan. Pada Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mengalami penurunan dari tahun 2015-2018 dan mengalami kenaikan yang tidak signifikan ditahun 2019. Pada Indofarma Tbk (INAF) mengalami penurunan ditahun 2015-2018 dan mengalami kenaikan ditahun 2019. Pada Mandom Indonesia Tbk (TCID) mengalami kenaikan ditahun 2015-2016 lalu sempat mengalami penurunan ditahun 2017 dan kembali mengalami kenaikan dari tahun 2018-2019. Pada Kedaung Indah Can Tbk (KICI) mengalami penurunan ditahun 2015-2016 dan ditahun 2017 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan lagi ditahun 2018 lalu, ditahun 2019 mengalami kenaikan kembali. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan asset lancar yang dimiliki dan likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang rendah dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Dana, (2015)[22] menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan. Pada penelitian Mufidah et al., (2018)[23] menunjukkan sebaliknya, bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Faktor ketiga yang mempengaruhi struktur modal adalah tingkat pertumbuhan. Tingkat pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya yang diukur dari perubahan total penjualan perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi berarti perusahaan akan cenderung menahan penggunaan hutang untuk menghindari risiko akibat ketidakpastian bisnis (Brigham & Houston, 2011:189)[24]. Pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal ialah jika tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan menggunakan tingkat penjualan yang semakin meningkat, maka struktur modal perusahaan akan menurun, dan juga perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung tidak akan membutuhkan pendanaan dari pihak luar dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan untuk membiayai pertumbuhan tersebut di masa yang akan datang sehingga akan mempengaruhi keputusan struktur modal suatu perusahaan (Deviani & Sudjarni, 2018)[25].

Berikut adalah grafik yang menggambarkan tingkat pertumbuhan perusahaan.



Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.4

**Grafik Struktur Tingkat Pertumbuhan Perusahaan
Industri Barang Konsumsi
yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019**

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pada kelima perusahaan. Pada Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016 lalu, ditahun 2017-2018 mengalami penurunan dan ditahun 2019 mengalami kenaikan kembali. Pada Wismilak Inti Makmur Tbk

(WIIM) mengalami penurunan ditahun 2015-2016 lalu, mengalami kenaikan ditahun 2017 namun, ditahun 2018-2019 kembali terus mengalami penurunan. Pada Indofarma Tbk (INAF) ditahun 2015-2016 mengalami kenaikan lalu, ditahun 2017 mengalami penurunan dan ditahun 2018 kembali mengalami kenaikan namun, pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan. Pada Mandom Indonesia Tbk (TCID) mengalami kenaikan ditahun 2015-2016 lalu, mengalami penurunan ditahun 2017-2018 dan kembali mengalami kenaikan ditahun 2019. Pada Kedaung Indah Can Tbk (KICI) mengalami kenaikan pada tahun 2015-2017 namun, ditahun 2018 mengalami penurunan dan ditahun 2019 kembali mengalami kenaikan. Tingkat pertumbuhan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan penjualan bersih dari tahun sebelumnya dan tingkat pertumbuhan yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan penjualan bersih dari tahun sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Dana, (2015)[26] menyatakan hasil tingkat pertumbuhan positif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani, (2016)[27] tingkat pertumbuhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Pada penelitian (Deviani & Sudjarni, 2018)[28] bahwa tingkat pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian diatas, perusahaan sektor industri barang konsumsi semakin berkembang setiap tahunnya yang membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sektor ini. Dalam penelitian ini saya memilih industri barang konsumsi karena mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Apabila dana dari internal perusahaan tidak mencukupi, maka perusahaan dapat menggunakan dana dari luar perusahaan berupa hutang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil data yang diolah mengenai struktur modal (debt to equity ratio), profitabilitas, likuiditas dan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang mengalami fluktuatif pada tahun 2015-2019 pada sektor industri barang konsumsi. Selain itu, perusahaan juga harus memperhatikan serta mempertimbangkan penggunaan dana yang berasal dari hutang karena akan meningkatkan resiko bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

Selain itu ada pula alasan yang menjadi motivasi untuk melakukan penelitian ini karena melihat hasil dari penelitian sebelumnya yang berbeda-beda terkait variabel diatas, sehingga ingin turut serta melakukan penelitian ini. Motivasi lainnya mengambil variabel struktur modal adalah dimana setiap perusahaan atau industri memerlukan sumber pendanaan yang besar untuk kegiatan operasionalnya baik yang berupa menghasilkan barang maupun yang memberikan jasa serta menganalisis bagaimana cara perusahaan mendapatkan sumber pendanaan tersebut. Dengan pertimbangan tersebut maka pada penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh

Profitabilitas, Likuiditas, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, ditemukan identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Tinggi rendahnya stuktur modal yang tidak konsisten setiap tahunnya membuat investor ragu untuk menanamkan modalnya.
2. Perusahaan kesulitan dalam menentukan pilihan untuk menggunakan sumber internal maupun sumber eskternal dalam struktur modalnya.
3. Perusahaan seringkali mengalami kesulitan tentang komposisi struktur modal dan besaran modal yang akan digunakan untuk kebutuhan perusahaan yang akan berpengaruh dengan risiko yang ditanggung dan besarnya tingkat pengembalian yang diharapkan.
4. Perusahaan mengalami kesulitan terkait pengambilan keputusan pendanaan terkait faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan struktur modal.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang teridentifikasi diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel yang diteliti hanya variabel Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), Likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR), Tingkat Pertumbuhan Perusahaan diukur dengan Perubahan Penjualan, dan Struktur Modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).
2. Industri yang digunakan hanya sektor industri barang konsumsi.
3. Penelitian ini hanya pada periode 2015-2019.

1.4 Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan secara simultan terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

4. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan secara parsial terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan secara simultan terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan secara parsial terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi perusahaan
Dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan struktur modal yang optimal bagi perusahaan.
2. Bagi investor
Dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang akan ditanamkan dananya dengan melihat struktur modal perusahaan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan dasar referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang profitabilitas, likuiditas, dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal agar menjadi penelitian yang lebih baik lagi serta menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang struktur modal.